

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kualitas sumberdaya manusia suatu bangsa akan terbentuk melalui pendidikan. Masalah yang dihadapi dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas kehidupan sangat kompleks, banyak faktor yang harus dipertimbangkan karena pengaruhnya pada kehidupan manusia tidak dapat diabaikan. Bagi suatu bangsa pendidikan merupakan hal yang sangat penting, dengan pendidikan manusia menjadi lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan, dengan pendidikan manusia juga akan mampu mengantisipasi berbagai kemungkinan yang akan terjadi.

Pemuda merupakan generasi penerus suatu bangsa yang seharusnya mengisi dan melanjutkan pembangunan dengan mengembangkan potensi pada dirinya secara terus menerus. Untuk itu pemuda harus berani menghadapi problem hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga mampu mengatasinya.

Fenomena pada kalangan pemuda saat ini seperti penyalahgunaan obat-obatan, psikotropika dan narkotika, premanisme, merupakan faktor yang turut memperbesar masalah kepemudaan. Pada kategori Iptek juga sering muncul akses negatif dalam beragam bentuk, mulai dari penyalahgunaan dalam produksi atau konsumsi pornografi sampai kejahatan yang dilakukan dengan memanfaatkan teknologi, seperti pembajakan kartu kredit, penyebarluasan informasi yang destruktif, pencemaran nama baik, kekerasan, dan sebagainya.

Masalah berikutnya dapat dilihat dari masih banyaknya pemuda yang menganggur. Berdasarkan data Survei Tenaga Kerja Nasional (Sakernas) 2014, jumlah tenaga kerja Indonesia per Agustus 2014 mencapai 182,99 juta orang. Dari jumlah itu, 7,24 juta orang di antaranya berstatus pengangguran terbuka. Pengangguran terbuka dengan pendidikan terakhir mulai dari SMA sederajat dan sarjana mencapai 32,58% dan sisanya berpendidikan < SMA sederajat. (BPS, 2014)

Penyebab ketimpangan angka pengangguran ini, karena lapangan kerja yang tersedia tidak sesuai dengan kondisi tenaga kerja yang ditawarkan, serta kompetensi dan kualifikasi pencari kerja dengan kebutuhan pasar kerja, tidak sesuai. Selain itu, peran dan partisipasi pemuda dalam pembangunan, terutama yang berkaitan dengan kewirausahaan dan tenagakerjaan, relatif masih belum menggembarakan, dikarenakan mental berwirausaha dan pola pikir pemuda untuk menciptakan lapangan pekerjaan sendiri yang masih rendah serta budaya keluarga yang menginginkan anak-anaknya setelah menyelesaikan pendidikan bekerja menjadi karyawan atau pegawai di lembaga formal. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Herwin Mopangga (2014, hlm. 90) dalam Jurnal Trikonomila yang menyatakan bahwa “karakteristik individual, lingkungan keluarga dan sosiodemografi serta dukungan akademik merupakan faktor-faktor yang paling dominan menentukan tinggi rendahnya minat wirausaha mahasiswa”.

Perlu dilihat kembali dalam UU No. 40 Tahun 2009 tentang kepemudaan, telah dijelaskan bahwa “Pembangunan kepemudaan bertujuan untuk terwujudnya pemuda yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, kreatif, inovatif, mandiri, demokratis, bertanggungjawab, berdaya saing, serta memiliki jiwa kepemimpinan, kewirausahaan, kepeloporan, dan kebangsaan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dalam kerangka NKRI”. Oleh karena itu, pendidikan dan pelatihan kewirausahaan (*entrepreneurship*) merupakan inovasi yang sangat penting sebagai penyangga sekaligus solusi dari pengurangan dan kemiskinan di negeri ini.

Berdasarkan fenomena di atas, untuk mengurangi dampak negatif pengangguran dan meningkatkan kualitas pemuda yang berdaya dan mandiri perlu adanya pemberdayaan pemuda untuk melatih dan mengarahkan pola pikir pemuda dari mencari kerja di lembaga formal menjadi menciptakan lapangan kerja sendiri atau berwirausaha. Konsep pemberdayaan telah banyak dikeluarkan oleh berbagai kalangan. Salah satunya Chambers (dalam Kartasmita 1996, hlm. 142-145) yang mengatakan bahwa pemberdayaan itu adalah proses pembangunan (*development*), ia mengatakan bahwa sebenarnya arah pemberdayaan masyarakat itu dalam konteks pengembangan membangun kapasitas (*capacity building*). Chambers mengatakan ada dua dimensi dalam mengembangkan potensi yang

telah ada dalam individu (pemuda) yaitu dengan mengembangkan dan mendinamiskan potensi. Dua dimensi tersebut sama-sama untuk meningkatkan potensi diri yang sudah ada, dengan mengupayakan bagaimana individu, kelompok, komunitas berusaha berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan masa depan yang sesuai dengan keinginan atau kebutuhan mereka sendiri. Pada prinsipnya adalah mendorong komunitas atau individu tersebut dengan kesadaran mampu memecahkan masalahnya sendiri. Kata kuncinya adalah upaya menumbuhkan kesadaran individu atau komunitas agar melakukan upaya untuk membangun atau memberdayakan diri.

Beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan, Sinha (1996), menunjukkan bahwa hampir sebagian besar wirausaha di India yang sukses adalah mereka yang berusia relatif muda. Senada dengan Reynolds dkk. (2000) yang menemukan bahwa seseorang berusia 25-44 tahun merupakan usia-usia paling aktif untuk berwirausaha di negara-negara barat. Selanjutnya penelitian Kristiansen dkk., (2003) terhadap wirausaha warnet di Indonesia membuktikan bahwa usia wirausaha berkorelasi signifikan terhadap kesuksesan usaha yang dijalankan. Dalton dan Holloway (1989) juga membuktikan bahwa banyak calon wirausaha yang telah mendapat tanggung jawab besar pada saat berusia muda, bahkan layaknya seperti menjalankan usaha baru.

Dari pemaparan di atas, arah pemikiran tertuju pada upaya peningkatan kualitas pemuda yang seimbang antara kualitas material dan kualitas spiritual. Menyadari keadaan tersebut, UNESCO telah merekomendasikan empat pilar pembelajaran. Dengan empat pilar tersebut, program pembelajaran yang diberikan hendaknya mampu memberikan kesadaran kepada masyarakat sehingga mau dan mampu belajar (*Learning to know*). Bahan belajar yang dipilih hendaknya mampu memberikan suatu pekerjaan alternatif kepada peserta didiknya (*learning to do*), mampu memberikan motivasi untuk hidup dalam era sekarang dan memiliki orientasi hidup ke masa depan (*learning to be*), dan pembelajaran tidak cukup hanya diberikan dalam bentuk keterampilan untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk hidup bertetangga, bermasyarakat, berbangsa dan hidup dalam pergaulan antar bangsa dengan semangat kesamaan dan kesejajaran (*Learning to live together*). (Delors, 1996, hlm. 86).

Salah satu jalan keluar untuk meningkatkan kualitas pemuda yang seimbang antara material dan spiritual yaitu dengan meningkatkan kualitas pendidikannya, khususnya pendidikan kewirausahaan. Dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, terdapat beberapa jalur pendidikan yaitu Formal, Nonformal dan Informal. Dalam hal ini pendidikan nonformal sangatlah berperan penting karena “pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional” (UU. Sisdiknas, 2004 hlm. 24).

Tahap awal yang harus dibangun dalam memberdayakan pemuda adalah membangun jiwa pemuda yang mandiri, religius dan menanamkan semangat hidup kewirausahaan sehingga kemandirian akan mudah dibangun. Kamil (2007, hlm. 45) menyatakan bahwa:

“Kemandirian sebagai kepribadian atau sikap mental yang harus dimiliki oleh setiap orang yang didalamnya terkandung unsur-unsur dengan watak-watak yang ada di dalamnya perlu dikembangkan agar tumbuh menyatu dalam setiap gerak kehidupan manusia. Asumsi tersebut menunjukkan bahwa kemandirian dapat menentukan sikap dan perilaku seseorang menuju kearah wiraswastawan. Pada konteks dunia kerja mandiri atau kemandirian muncul seiring dengan berkembangnya orientasi kerja, yang mengarah pada sikap wirausaha/wiraswasta”.

Suryana (2013 hlm. 16) menyatakan bahwa “kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai kemampuan kreatif dan inovatif untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*create new and different*) yang dijadikan sebagai dasar, sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses, dan perjuangan untuk menggapai tantangan hidup”. Sejalan dengan yang dikatakan Zimmerer (1996) bahwasannya “kewirausahaan adalah penerapan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan masalah dan upaya untuk memanfaatkan peluang yang dihadapi setiap hari”. Untuk itu sikap berwirausaha sangat penting untuk dilatih bagi para pemuda agar dapat mengubah pola pikir para pemuda dari pencari kerja menjadi mandiri dengan menciptakan lapangan pekerjaan sendiri dengan berwirausaha.

Menurut Peter F. Drucker (dalam Suryana, 2013, hlm. 16) pada hakikatnya “kewirausahaan merujuk pada sifat, watak, dan ciri-ciri yang melekat pada seseorang yang mempunyai kemauan keras untuk mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia usaha yang nyata dan dapat mengembangkannya dengan tangguh”.

Selanjutnya, Ropke (dalam Anramus, 2012, hlm. 109) mengatakan bahwa “kemampuan, motivasi, lingkungan dan hak milik adalah faktor penentu perilaku kewirausahaan”. Sejalan dengan yang dikatakan Rae dalam Priyanto (2009, Jurnal Andragogia) bahwa “pengembangan kemampuan wirausaha dipengaruhi oleh motivasi, nilai-nilai individu, kemampuan, pembelajaran, hubungan-hubungan, dan sasaran yang diinginkannya”. Kewirausahaan juga bukan semata-mata bakat bawaan saja, karena hal tersebut dapat dipelajari dan dilatih, seperti yang dinyatakan Toby Mutis (1995, hlm. 49) bahwa “semangat entrepreneur yang selalu memacu kreativitas merupakan natural talent atau bakat alamiah yang diturunkan, tetapi hal ini bisa dibentuk, dipelajari atau dipengaruhi oleh lingkungan”.

Daarut Tarbiyah yang merupakan unit dari Yayasan Pesantren Daarut Tauhiid Bandung menyelenggarakan pendidikan nonformal, salah satu programnya yaitu program pendidikan Akhlak Plus Wirausaha (APW) sebagai usaha dalam membentuk generasi muda yang berakhlakul karimah dan berjiwa wirausaha. Karena dalam menghadapi derasnya laju kemajuan, baik itu kemajuan teknologi, ekonomi, dan bisnis, tentu dibutuhkan suatu keahlian yang praktis dalam menghadapinya. Hal ini sesuai dengan informasi yang penulis dapatkan mengenai tujuan pendidikan APW di Pesantren Daarut Tauhiid yaitu untuk menghasilkan sosok santri yang mampu :

1. Memiliki Kebeningan Hati (*Qolbum Salim*)
2. Mandiri dan Bertanggungjawab
3. Berjiwa Kepemimpinan (*Leadership*)
4. Berjiwa Wirausaha (*Entrepreneurship*)
5. Mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.
6. Mengoreksi dan memperbaiki diri. (*Profil APW, www.daaruttauhiid.com*)

Keberhasilan program pendidikan APW pesantren Daarut Tauhiid dalam mengembangkan sikap wirausaha yang berbasiskan nilai-nilai syariat Islam kepada santri mukimnya merupakan alasan peneliti tertarik dengan program ini. Pada santri program pendidikan APW angkatan 24 dan 25 dari hasil evaluasi diketahui bahwa seluruh santri menunjukkan sikap berwirausaha yang istimewa, ini didukung dengan data raport kegiatan yang menyatakan bahwa seluruh (100%)

pada aspek aplikasi santri mendapatkan nilai 85 dengan kategori A. (*Sumber: Transkrip nilai program santri mukim APW*)

Hal yang menarik lainnya yaitu para lulusan program pendidikan APW setelah mengikuti program pada umumnya mandiri dan berwirausaha dengan bekal ilmu Tauhiid dan pengetahuan kewirausahaan berdasarkan nilai-nilai syariat Islam yang mereka terima selama mengikuti program. Mereka berani untuk memulai membuka usaha dengan kreativitas yang dimiliki di daerahnya masing-masing dengan jenis usaha yang beranekaragam, seperti jajanan pasar, obat-obatan, *fashion*, ternak ikan, bimbel, rumah makan, dll. Selain itu walaupun lokasi daerah mereka berbeda-beda namun mereka masih tetap menjalin silaturahmi melalui group di media sosial untuk berbagi pengalaman.

Setiap tahunnya program pendidikan APW ini dibuka untuk dua angkatan, adapun lama pendidikan yang diberikan pada santri adalah selama empat bulan. Motivasi belajar santri tinggi dalam mengikuti program pendidikan APW, hal ini dilihat dari keberadaan para santri yang mengikuti program ini mempunyai latar belakang dan alasan-alasan yang berbeda serta berasal dari berbagai daerah di Indonesia bahkan ada juga yang berasal dari luar negeri seperti Malaysia, Thailand dan Australia. Selain itu berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pendamping santri (PW II.1) berbagai alasan atau motivasi yang membawa para santri mengikuti program baik secara intrinsik maupun ekstrinsik seperti keinginan untuk memperbaiki diri, menambah pengetahuan agama (tauhiid) dan wirausaha, disuruh orang tua, diajak teman dan saudara, karena *resign* dari tempat kerja, mengisi waktu luang setelah lulus sekolah/sarjana, sulit dalam mendapatkan pekerjaan di perusahaan atau lembaga pemerintahan dan daya tarik Aa' Gym sebagai guru (ulama) di pesantren Daarut Tauhiid.

Motivasi merupakan proses internal yang mengaktifkan, memandu dan mempertahankan sikap dan perilaku dari waktu ke waktu. Individu termotivasi karena berbagai alasan yang berbeda, dengan intensitas yang berbeda, jadi motivasi merupakan dorongan-dorongan secara internal yang bertujuan untuk mendapatkan sesuatu yang di inginkan demi tercapainya tujuan pembelajaran. Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh baron dan schunk (dalam Purwanto, 2008) bahwa “motivasi adalah proses internal yang mengaktifkan, membimbing

dan mempertahankan perilaku dalam jangka waktu tertentu, secara sederhana motivasi adalah apa yang membuat kita berbuat kita tetap berbuat dan menemukan kearah mana kita berbuat”. Selanjutnya, Schunk (2012, hlm.33) mengatakan “Motivasi dapat mempengaruhi seluruh fase pembelajaran dan kinerja belajar”.

Pembelajaran menurut Sudjana (dalam Sugihartono dkk., 2007, hlm. 80) merupakan “setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar”. Hamalik (2005, hlm. 57) mengatakan bahwa “pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran”.

Berdasarkan PW II.2 dalam kegiatan pembelajaran selama pendidikan, santri harus mengikuti tiga tahapan pembelajaran yang biasa disebut marhalah. tiga marhalah/tahapan yang diberikan yaitu: (1) pembentukan karakter, (2) kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan pembekalan pengetahuan agama, *leadership* dan wirausaha, (3) aplikasi khidmad, ikhtiar dan PKM (praktek di lapangan). Pada proses pembelajaran (KBM) berjalan baik dalam kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup yang bersifat kondisional. Walaupun dalam setting pembelajaran masih terjadi ketidak sesuaian atau gonta-ganti jadwal dan tahapan pembelajaran namun kegiatan belajar mengajar tetap berlangsung.

Suatu program akan berjalan dengan efektif dan efisien didukung oleh lingkungan sosial yang kondusif. Apabila lingkungan sekitar kondusif dan mendukung dalam pelaksanaan program maka tujuannya akan tercapai dengan baik. Sudjana (2010, hlm. 1) menyatakan bahwa “lingkungan adalah masukan yang merupakan faktor-faktor potensial yang mendukung pendidikan, terdiri atas lingkungan, kebijakan dan tingkatan wilayah”. Lingkungan mencakup lingkungan alam dan lingkungan sosial budaya. Lingkungan alam terdiri atas lingkungan alam hayati, non-hayati, dan lingkungan buatan. Lingkungan sosial budaya yaitu kependudukan dengan segala aspeknya seperti tingkat pendidikan, status ekonomi, nilai-nilai, adat istiadat, tradisi dan seni budayanya.

Berkaitan dengan lingkungan sosial budaya kewirausahaan, Naughton dan Cornwall (2009) pernah melakukan penelitian tentang, *Culture as the basis of the good entrepreneur*, menyimpulkan bahwa “budaya sebagai dasar terbentuknya wirausahawan yang baik. Budaya yang baik akan menghasilkan karakter yang baik, mendorong seseorang untuk melakukan inovasi, mendorong semangat moral dan spiritual untuk berusaha”.

Masyarakat merupakan sekelompok manusia yang bertempat tinggal di daerah tertentu dalam waktu yang relatif lama, memiliki norma-norma yang mengatur kehidupannya menuju tujuan yang dicita-citakan bersama (Setiadi dan Kolip, 2011, hlm. 37). Mereka tinggal di sebuah lingkungan yang disebut lingkungan sosial dan setiap manusia yang hidup bermasyarakat memiliki keinginan untuk menyatu dengan manusia yang lain dalam rangka mempermudah proses hidupnya dan memiliki kecenderungan untuk bersatu agar bisa saling berhubungan. Demikian juga halnya dengan santri mukim program pendidikan APW yang menetap dalam waktu yang cukup lama di asrama yang lokasinya berbaaur dengan masyarakat dalam pesantren maupun masyarakat di luar pesantren.

Hubungan antar manusia satu dengan lainnya disebut interaksi sosial, dari interaksi akan menghasilkan produk-produk interaksi yaitu tata pergaulan yang berupa nilai dan norma yang berupa kebaikan dan keburukan dalam ukuran kelompok tersebut. Pandangan tentang apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk tersebut akhirnya mempengaruhi perilaku sehari-harinya. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwasannya lingkungan sosial pesantren dan masyarakat sekitar yang didalamnya terjadi interaksi sosial mempengaruhi tingkah laku santri sehari-hari yang akan menjadi suatu kebiasaan sehingga membentuk pola pikir dan sikapnya terhadap apa yang dikerjakan khususnya sikap berwirausaha.

Lingkungan sosial pesantren Daarut Tauhiid yang terletak di lingkungan perkotaan yang ramai, tidak memiliki gerbang ataupun pagar pembatas sehingga membaaur dengan segala hiruk-pikuk aktivitas kehidupan masyarakat umum dan berbagai macam bentuk kegiatan usaha mulai dari jajanan pasar, *fashion*, swalayan, agen travel, membuat pesantren ini berbeda dengan pesantren lainnya yang mendukung kegiatan santri sehari-hari dalam belajar. Sehingga para

santrinya dapat berinteraksi dengan orang lain diluar program maupun lembaga pendidikan pesantren seperti saat di masjid, berbelanja makanan ataupun keperluan lainnya di tempat perbelanjaan yang berada di sekitar pesantren dengan tetap mematuhi nilai dan norma sesuai dengan budaya pesantren baik dari segi penampilan, tindakan maupun tutur kata, seperti kejujuran, disiplin, menghargai, kerjasama, dan tanggung jawab terhadap kegiatan yang dikerjakan. (Hasil wawancara, PW II.3)

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik dan ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh motivasi belajar, proses pembelajaran dan lingkungan sosial terhadap sikap berwirausaha santri mukim program pendidikan APW di Pesantren Daarut Tauhiid Bandung.

B. Rumusan Masalah Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Dari studi pendahuluan dapat diidentifikasi beberapa masalah yang muncul dalam program pendidikan APW, antara lain sebagai berikut:

- a. Motivasi belajar santri dalam mengikuti program pendidikan APW tinggi, baik secara intrinsik maupun ekstrinsik. Seperti keinginan untuk memperbaiki diri, menambah pengetahuan agama (tauhiid) dan wirausaha, disuruh orang tua, karena *resign* dari tempat kerja, mengisi waktu luang setelah lulus sekolah/sarjana, sulit dalam mendapatkan pekerjaan di perusahaan atau lembaga pemerintahan dan daya tarik Aa' Gym sebagai guru (ulama) di pesantren Daarut Tauhiid.
- b. Proses pembelajaran (KBM) berjalan baik dalam kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup yang bersifat kondisional. Walaupun dalam setting pembelajaran masih terjadi ketidak sesuaian atau gonta-ganti jadwal dan tahapan pembelajaran namun kegiatan belajar mengajar tetap berlangsung.
- c. Kondisi Lingkungan sosial dan karakter masyarakat disekitar pesantren dan asrama santri mukim beranekaragam terutama dalam hal kegiatan usaha yang berkembang di sekitar lingkungan pesantren yang mendukung santri untuk berinteraksi dengan masyarakat, juga melatih santri untuk terbiasa bergaul dan berdiskusi dengan orang lain sesuai dengan nilai dan norma di

masyarakat, yang secara langsung atau tidak langsung menambah pengetahuan bagi santri akan ilmu baru baik tentang kewirausahaan, agama, dan kehidupan.

- d. Sikap berwirausaha santri program pendidikan akhlak plus wirausaha angkatan 24 dan 25 dilihat dari hasil evaluasi diketahui bahwa seluruh santri menunjukkan sikap berwirausaha yang istimewa, ini didukung dengan data raport kegiatan yang menyatakan bahwa seluruh (100%) pada aspek aplikasi santri mendapatkan nilai 85 dengan kategori A.

2. Rumusan Permasalahan

Supaya permasalahan sesuai dengan maksud dan tujuan yang diinginkan, maka dilakukan pembatasan masalah pada pengaruh motivasi belajar, proses pembelajaran, dan lingkungan sosial terhadap sikap berwirausaha santri pada program pendidikan Akhlak Plus Wirausaha Pesantren Daarut Tauhiid Bandung.

Pokok masalah yang akan diungkap dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengaruh motivasi belajar terhadap sikap berwirausaha santri pada program pendidikan Akhlak Plus Wirausaha Pesantren Daarut Tauhiid Bandung?
- b. Bagaimana pengaruh proses pembelajaran terhadap sikap berwirausaha santri pada program pendidikan Akhlak Plus Wirausaha Pesantren Daarut Tauhiid Bandung?
- c. Bagaimana pengaruh lingkungan sosial terhadap sikap berwirausaha santri pada program pendidikan Akhlak Plus Wirausaha Pesantren Daarut Tauhiid Bandung?
- d. Bagaimana pengaruh motivasi belajar, proses pembelajaran, dan lingkungan sosial terhadap sikap berwirausaha santri pada program pendidikan Akhlak Plus Wirausaha Pesantren Daarut Tauhiid Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memaparkan dan menganalisis data tentang pengaruh motivasi belajar terhadap sikap berwirausaha santri pada program pendidikan Akhlak Plus Wirausaha Pesantren Daarut Tauhiid Bandung.

2. Untuk memaparkan dan menganalisis data tentang pengaruh proses pembelajaran terhadap sikap berwirausaha santri pada program pendidikan Akhlak Plus Wirausaha Pesantren Daarut Tauhiid Bandung.
3. Untuk memaparkan dan menganalisis data tentang pengaruh lingkungan sosial terhadap sikap berwirausaha santri pada program pendidikan Akhlak Plus Wirausaha Pesantren Daarut Tauhiid Bandung.
4. Untuk memaparkan dan menganalisis data tentang pengaruh motivasi belajar, proses pembelajaran, dan lingkungan sosial terhadap sikap berwirausaha santri pada program pendidikan Akhlak Plus Wirausaha Pesantren Daarut Tauhiid Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan oleh peneliti baik secara teoritis maupun praktis yakni sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini untuk mempelajari dan mengembangkan keilmuan PLS terutama bidang pemberdayaan pemuda dan diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan motivasi belajar, proses pembelajaran dan lingkungan sosial dalam mengembangkan dan meningkatkan sikap berwirausaha.

2. Secara Praktis

- a. Memberikan referensi penelitian tentang pemberdayaan pemuda yang berkaitan dengan motivasi belajar, proses pembelajaran, lingkungan sosial dan *entrepreneurship*.
- b. Bisa dijadikan motivasi penelitian kepada mahasiswa, terkhusus mahasiswa Program Studi Pendidikan Luar Sekolah dalam menjalani penelitian terkait program pemberdayaan pemuda agar tidak terbingung akan ruang lingkup Pendidikan Luar Sekolah.
- c. Sebagai referensi penelitian dan rekomendasi lembaga dan praktisi pendidikan nonformal, pemerintah pusat dan daerah untuk meningkatkan pemberdayaan pemuda.

E. Struktur Organisasi Tesis

Sebagai upaya untuk memudahkan dalam pemahaman penelitian ini maka penulisan tesis ini disusun dengan struktur sebagai berikut:

- BAB I : Pendahuluan, yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.
- BAB II : Kajian pustaka yang terdiri dari beberapa konsep yang berhubungan dengan variabel dan permasalahan penelitian yang akan diteliti yakni mencakup konsep kewirausahaan, konsep motivasi belajar, konsep proses pembelajaran pelatihan kewirausahaan, konsep lingkungan sosial dan konsep PLS sebagai proses pemberdayaan dalam konteks kewirausahaan.
- BAB III : Metode penelitian, yang meliputi desain penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data.
- BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan, yaitu penjabaran deskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian berdasarkan konsep dan teori yang relevan.
- BAB V : Kesimpulan dan rekomendasi.